

CINTA DAN IMAN: KESEJUKAN YANG TERPANCAR DARI TANAH PALESTINA



Disusun Oleh :

Yelis Nur Wahidah

Alumni Takmir Masjid Ulil Albab UII & Pengajar STIT Madani Yogyakarta.

Bismillâhi wal hamdulillâhi wash shalâtu was salâmu ‘alâ rasûlillâh,

Di tengah hiruk-pikuk konflik yang melanda, Palestina menawarkan kekayaan cinta dan iman yang menyejukkan hati. Lebih dari sekadar medan perjuangan perebutan wilayah kekuasaan, Palestina adalah kisah tentang bagaimana cinta dan iman dapat menjadi sumber kekuatan bagi penduduknya. Palestina, tanah suci yang kaya sejarah dan keagamaan, bukan hanya menjadi medan konflik, tetapi juga menghidupkan jalan keimanan yang menakjubkan. Di tengah konflik yang melanda, Palestina mengajarkan kepada dunia bahwa keimanan adalah sumber kekuatan yang tak terbatas, yang dapat membawa ketenangan di tengah cobaan.

Cinta Sebagai Pengikat Komunitas

Cinta di Palestina tidak hanya berkisar pada hubungan individu, tetapi juga perekat yang mengikat seluruh komunitas. Solidaritas dan gotong-royong menjadi pondasi yang membangun kehidupan bersama, memastikan bahwa setiap orang dianggap sebagai bagian dari satu keluarga besar yang saling mendukung dan melindungi. Inilah tanah pilihan, Allah ﷻ yang telah menetapkan keberkahan tanah Palestina (bagian dari Syam). Keberkahannya ini dapat diingat kembali, misalnya Syam menjadi tempat hijrah Nabi Ibrahim ﷺ, tempat singgah Nabi Muhammad ﷺ ketika menjalankan *Isra* dan *Mi'raj*, sebagaimana firman Allah ﷻ,



سُبْحٰنَ الَّذِيْ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ
بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيْهِ مِنْ اٰيٰتِنَا ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda kebesaran Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al-Isrâ [17]: 1)¹

Keberkahan lain yang Allah ﷻ khususkan atas Palestina (sekelilingnya) yaitu merupakan tempat dakwahnya para Nabi dengan misi agama tauhid serta keberadaan kiblat pertama kaum muslim (Masjidil Aqsha) di tanah Palestina.²

Cinta pada Tanah Air

Cinta pada tanah air di Palestina tidak dapat diukur dengan kata. Setiap bukit, lembah, dan pohon memiliki kisah yang dalam tentang kehidupan (perjuangan). Cinta tanah air merupakan *fitrah*, di mana setiap individu tidak akan mampu melupakan tempat kelahirannya. Kondisi ini bisa dilihat dari penduduk Palestina yang mencintai tanah mereka dengan penuh perjuangan walaupun nyawa taruhannya, hidup terbiasa dengan suara tembakan, ledakan bom yang bisa terjadi kapan saja tidak menjadikan mereka meninggalkan negeri kelahirannya, tetapi tetap bertahan di atas keimanan dan kekuatan do'a yang dipanjatkan, sebagaimana Nabi Ibrahim عليه السلام pernah berdoa kepada Allah ﷻ untuk negeri yang didiaminya. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنْ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۗ

"Dan (ingatlah) ketika Nabi Ibrahim berdoa: Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan berikanlah rezeki dari berbagai jenis buah-buahan kepada penduduknya, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat..." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 126).



Cinta dalam Perjuangan

Perjuangan panjang yang dihadapi masyarakat Palestina menjadi ajang di mana cinta akan keadilan dan kebebasan membimbing setiap langkah. Meskipun terjebak konflik yang kompleks, cinta pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan terus menjadi api yang menyala dalam hati setiap individu yang tinggal di Palestina. Sekarang kita dikagumkan sosok pejuang palestina yang dikenal Abu Ubaidah, walaupun masih menjadi misteri tetapi keberaniannya patut dicontoh karena dianggap menjadi salah satu simbol perlawanan Palestina terhadap agresi, penjajahan (makar) dilakukan Israel dan zionis. Cinta dalam perjuangan, keimanan yang kuat dan ketaqwaan hanya kepada Allah ﷻ menjadikan pejuang Palestina tidak gentar dalam berjuang karena *rahmat* dan *syahid* yang diharapkan. ini sesuai dengan firman Allah ﷻ,

- Edisi 17 Jumadil Ula 1445 H / 1 Desember 2023

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan *berdoalah* kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S. Al-A’râf [7]: 56).

Iman sebagai Pilar Kekuatan

Iman adalah pilar utama di Palestina. Meskipun terjadi cobaan (penderitaan), penduduknya tetap menemukan kekuatan, ketenangan dalam keyakinan mereka. Masjid yang luluh lantah tidak menggoyahkan keimanan, pujian kepada Allah ﷻ, doa yang diucapkan dengan penuh kekhusyukan menjadi sumber kekuatan spiritual yang tidak tergoyahkan dalam berjihad melawan kezaliman. Allah ﷻ berfirman,



لَا يَسْتَنْدِئُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. At-Taubah [9]:44)

Iman dalam Keragaman

Palestina bukan hanya diwarnai oleh konflik politik, tetapi juga merangkul keragaman iman. Kristen, Islam, dan Yudaisme hidup berdampingan, menciptakan *mosaik* spiritual yang memperkaya kehidupan. Toleransi dan keterbukaan menjadi wujud nyata dari iman yang berkembang dalam keragaman. Cinta dan iman, dua kekuatan spiritual yang terpancar dari tanah Palestina, mengajarkan kepada dunia bahwa ketenangan dan kebahagiaan bukanlah hasil dari kekayaan materi, tetapi dari kekayaan batin yang memancar dari hati yang penuh cinta dan

- Edisi 17 Jumadil Ula 1445 H / 1 Desember 2023

keyakinan. Dengan kesejukan ini, penduduk Palestina memberikan pelajaran tentang kehidupan yang harmonis, saling mengenal antar suku dan bangsa kendati dihadapkan pada tantangan konflik yang berat. Sesuai firman Allah ﷻ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”
(Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Marâjî'

¹ <https://tafsirweb.com/>.

² Majalah As-Sunnah. “Palestina Tanah Kaum Muslimin.” <https://almanhaj.or.id/8028-palestina-tanah-kaum-muslimin.html>. Diakses pada 25 November 2023.

Mutiara Hikmah

Rasulullah ﷺ bersabda,

فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُرَخَّجَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَىٰ إِلَيْهِ

“Barangsiapa ingin dijauhkan dari neraka dan masuk ke dalam surga, hendaknya ketika ia mati dalam keadaan beriman kepada Allah, dan hendaknya ia berperilaku kepada orang lain sebagaimana ia senang diperlakukan oleh orang lain.” (HR. Muslim, no. 1844)